

# **Teknik Budi Daya Dan Karakteristik Talas Belitung (*Xanthosoma sagittifolium*) di RW 01 Kelurahan Situ Gede**

## **(Cultivation Technique and Characteristic of Belitung's Taro (*Xanthosoma sagittifolium*) in Rw 01 Situ Gede)**

Reynatha Syafira Rizkiya<sup>1\*</sup>, Fitrianingrum Kurniawati<sup>2</sup>,

<sup>1</sup> Departemen Agronomi dan Hortikultura, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

<sup>2</sup>Departemen Proteksi Tanaman, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

\*Penulis Korespondensi: reynatha\_679@apps.ipb.ac.id

### **ABSTRAK**

Talas merupakan tanaman yang banyak dibudidayakan di Bogor. Salah satu wilayah yang memproduksi talas secara rutin adalah kelurahan Situ Gede. Talas yang sering dibudidayakan umumnya terdapat dua jenis, yaitu talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*) dan talas bogor (*Colocasia esculenta* L.). Seiring berjalannya waktu, di kelurahan Situ Gede membudidayakan hanya talas belitung. Budi daya talas tidaklah sulit, namun teknik yang salah dapat menghasilkan umbi talas yang tidak maksimal. Proses budi daya yang tepat haruslah dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Penulisan ini bertujuan mengetahui teknik budi daya dan karakteristik talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*) yang dibudidayakan masyarakat RW 01 kelurahan Situ Gede. Kegiatan ini dilaksanakan di RW 01 kelurahan Situ Gede pada tanggal 19 Februari 2020 sampai 3 Maret 2020. Data diambil melalui wawancara petani dan observasi langsung melihat keadaan lapang. Data yang didapat akan dibandingkan dengan literatur yang sesuai dengan topiknya. Proses budi daya talas di kelurahan Situ Gede melalui persiapan bahan tanam yang diperbanyak sendiri dari anakan umbi, lahan dibuat bedengan, pemupukan organik dan non organik dengan rentang waktu yang berbeda-beda, penyiangan lahan dan proses pembuangan anakan dilakukan untuk tujuan produksi. Sementara itu, untuk membiakkan atau perbanyakan talas, anakan tidak dibuang dan digunakan untuk penanaman selanjutnya. Secara garis besar teknik budidaya yang diterapkan di Situ Gede sudah sesuai dengan literatur dan beberapa praktik bertani talas di daerah lain. Hasil dari umbi yang dihasilkan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan, jarak tanam, dan intensitas perawatan dalam proses budidaya.

Kata Kunci: budi daya, karakteristik, talas belitung, umbi

### **ABSTRACT**

Taro is one of the most cultivated plant in Bogor. One of the area that routinely producing taro is Situ Gede. There are two types of taro that commonly cultivated, belitung's taro (*Xanthosoma sagittifolium*) and bogor's taro (*Colocasia esculenta* L.). In Situ Gede, they only cultivating belitung's taro (*Xanthosoma sagittifolium*). Planting and cultivating taro is not hard but the uncorrect way to cultivate taro can cause the yield not at its maximum. It still need a proper way of cultivation to gain maximum yield. This writing aims to know the cultivation technique and the characteristic of belitung taro (*Xanthosoma dagittifolium*) which is cultivated by the community of RW 01, Situ Gede village. This activity held in RW 01 Situ Gede on 19 of February 2020 to 3 of March 2020. The data's taken with interviewing and observing the real situation. The data will be compared to literature with the same topic. The process of taro cultivation in Situ Gede village starts from the preparation of planting material which is propagated by itself from tubers, making

beds, organic and inorganic fertilizing with different intervals, weeding and land disposal process for the purpose of production. Taro saplings are not discarded but are used for taro propagation. In general, the cultivation techniques applied in Situ Gede are in accordance with the literature and some taro farming practices in other areas. The number of tubers produced is largely influenced by environmental factors, spacing, and intensity of care in the cultivation process.

Keywords: belitung's taro, characteristic, cultivation, tuber

## PENDAHULUAN

Talas merupakan tanaman umbi-umbian yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Tanaman talas mempunyai variasi yang besar baik karakter morfologi seperti umbi, daun, dan pembungaan serta kimiawi seperti rasa dan aroma yang tergantung pada varietas dan tempat talas ditanam. Talas dapat tumbuh sepanjang tahun di daerah dataran rendah sampai dataran tinggi (Iskandar *et al.* 2018). Talas mudah dibudidayakan di Indonesia karena adaptasinya terhadap lingkungan termasuk mudah dan kecocokan iklim serta geografi di Indonesia. Jenis tumbuhan ini dapat tumbuh dimana saja karena tidak memerlukan syarat khusus agar tumbuhan ini tumbuh (Sulistiyowati *et al.* 2014).

Talas yang umumnya diketahui dan sering dibudidayakan di Indonesia ada dua jenis, yaitu talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*) dan talas bogor (*Colocasia esculenta* L.). Talas belitung memiliki ukuran yang relatif lebih besar dan umbinya berlendir dibandingkan dengan talas bogor. Sementara itu, talas bogor memiliki rasa yang legit dan relatif tidak berlendir dibandingkan dengan talas belitung. Talas bogor merupakan bahan dasar utama makanan olahan khas Bogor. Namun, seiring berjalannya waktu, talas bogor diganti dengan talas belitung untuk dijadikan bahan dasar olahan makanan khas bogor. Kualitas rasa dari bahan olahan makanan yang diproduksi dipengaruhi oleh bahan dasar yang digunakan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas bahan dasar, yakni talas, adalah teknik budi daya yang diterapkan.

Produksi talas banyak dipraktikkan di sebaran wilayah Bogor, salah satunya adalah kelurahan Situ Gede. Di kelurahan Situ Gede, praktik pertanian yang utama adalah komoditas talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*). Walaupun kelurahan ini sudah padat pemukiman, masih tersisa lahan pertanian di beberapa RW untuk memproduksi talas. Salah satunya adalah RW 01.

Produksi talas bogor (*Colocasia esculenta* L.) di kelurahan Situ Gede dahulu gencar dilakukan. Namun, sekarang para petani RW 01 kelurahan Situ Gede beralih memproduksi talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*) karena dinilai lebih menguntungkan. Talas belitung memiliki umbi yang lebih besar dan tidak mudah terserang patogen ketika dibudidayakan. Hal ini yang menjadikan banyak petani di Kelurahan Situ Gede beralih membudidayakan talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*).

Proses budi daya talas tidaklah sulit karena talas dapat dengan mudah tumbuh tanpa persyaratan khusus untuk tumbuh. Namun, produksi talas yang ditujukan untuk usaha tani harus menggunakan teknik budi daya yang tepat. Teknik budi daya yang tepat akan membantu meningkatkan produksi yang lebih efektif dan efisien. Peningkatan produksi akan menambah keuntungan bagi petani talas. Hal ini yang mendasari tulisan ini untuk mengetahui teknik budi daya dan karakteristik talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*) yang dibudidayakan masyarakat RW 01 kelurahan Situ Gede. Harapannya agar bisa mendeskripsikan kesesuaian teknik budi daya dari talas belitung pada RW 01 kelurahan Situ Gede terhadap literatur yang relevan.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### Tempat dan Waktu

Kegiatan ini dilakukan di RW 01 kelurahan Situ Gede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor, pada tanggal 19 Februari 2020 sampai 3 Maret 2020.

### Alat dan Bahan

Alat yang digunakan untuk pengambilan data adalah alat tulis, *Descriptors of Taro* (IPGRI 1991) sebagai pedoman karakterisasi, dan bahannya adalah talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*).

### Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengambilan data adalah dengan observasi dan wawancara langsung ke petani. Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif dan dengan perbandingan literatur. Hasil yang didapatkan akan dianalisis perbandingan literatur sesuai dengan topik bahasan.

Data yang diambil berdasarkan wawancara 3 petani di RW 01 kelurahan Situ Gede. Data ini mewakili keseluruhan petani yang ada di RW 01 kelurahan Situ Gede karena di RW 01 para petani tergabung di gabungan kelompok tani dan semua memiliki teknik budidaya yang hampir sama. Ketiga data ini sebagai data contoh yang diambil dan dapat mewakili keseluruhan data yang terdapat di RW 01 kelurahan Situ Gede.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik umum wilayah RW 01 kelurahan Situ Gede

Wilayah RW 01 kelurahan Situ Gede terletak di Bogor Barat yang memiliki curah hujan rata-rata tinggi. Daerah ini termasuk tropis dengan intensitas penyinaran matahari kurang lebih 60% (BPS 2015). Ketinggian Situ Gede adalah 273 mdpl (BPS 2018). Pertanian di wilayah RW 01 ini didominasi oleh gabungan kelompok tani (Gapoktan) dan mereka terintegrasi. Artinya, kebanyakan petani memiliki teknik budi daya yang sama, hasil yang didapatkan untuk dikumpulkan dan dijual secara bergiliran. Selain bertani talas, RW 01 ini juga bertani bengkuang, budi daya ikan serta ternak domba. Saluran air di wilayah ini menggunakan sistem irigasi yang terintegrasi satu sama lain. Jadi, keadaan air terus mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat rendah sesuai jalur yang telah dibangun untuk pengairan sawah, pengairan kolam ikan, dan lain sebagainya. Pertanian di RW 01 ini berpotensi terintegrasi karena pelepah sisa dari talas digunakan untuk pakan ternak, pupuk. Sementara itu, kotoran ternak digunakan untuk pupuk kandang, dan air yang digunakan untuk irigasi juga digunakan untuk kolam ikan. Hal ini memungkinkan karena Bogor memiliki curah hujan rata-rata yang cukup tinggi. Data BPS (2015) menyatakan curah hujan di daerah Jawa Barat memiliki rata-rata 2200 mm.

Talas dapat tumbuh diberbagai jenis tanah baik dataran rendah maupun dataran tinggi. Ketinggian optimal untuk tanaman talas adalah 250 mdpl hingga 1300 mdpl dengan curah hujan 1000 mm/tahun. Tanaman ini tumbuh baik di penyinaran terbuka selama 11 jam/hari dan suhu optimal 21°C hingga 27°C (Balitbang Pertanian 2015). Sesuai dengan literatur, kondisi Situ Gede memenuhi syarat tumbuh tanaman talas dengan rentang curah hujan serta ketinggian yang memenuhi syarat. Lingkungan tumbuh yang optimal dapat mempengaruhi pertumbuhan dari tanaman itu sendiri (Yulian *et al.* 2016).

Gapoktan merupakan salah satu wadah untuk menyosialisasikan berbagai kebijakan dan budi daya tanaman pertanian. RW 01 memiliki Gapoktan yang dapat menampung petani di sana. Gapoktan ini membuat semua petani yang ada memiliki pengetahuan setara dan saling terintegrasi sehingga secara umum memiliki teknik budi daya yang mirip.

### Jenis Talas yang Ditanam

Jenis talas yang ditanam berdasarkan hasil wawancara dari 3 petani yang ada di RW 01 Kelurahan Situ Gede adalah talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*). Talas Belitung (*Xanthosoma sagittifolium*) memiliki ciri-ciri umbi yang besar. Perbesaran umbi talas belitung bisa mencapai betis manusia dewasa. Selain umbi yang besar, talas belitung memiliki karakter umbi yang berlendir.

### Karakteristik Tanaman

Berdasarkan hasil observasi talas yang berada di RW 01 Kelurahan Situ Gede umumnya merupakan talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*). Tanaman ini memiliki karakteristik yang tercantum pada Tabel 1 dan dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 1 Karakteristik tanaman talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*)

Karakteristik <i>Xanthosoma dagittifolium</i>	RW 01 Situ Gede
Posisi daun	Erect-apex up
Bentuk sisi daun	Entire atau rata
Warna daun	Hijau



Gambar 1 Tanaman talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*) yang ada di kelurahan Situ Gede

### Teknik Budi daya

Persiapan lahan yang digunakan baru diolah kembali setelah satu bulan pasca panen. Tujuannya untuk membersihkan lahan dengan penyemprotan untuk mematikan rumput-rumput dan sisa tanaman yang ada. Setelah tanaman kering, baru lahan diolah dan dibuat bedengan disesuaikan dengan luas lahan. Umumnya di kelurahan Situ Gede, penanaman talas belitung menggunakan bedengan. Bedengan dibuat dengan tinggi kurang lebih sekitar 50 cm dari permukaan tanah datar, lebar bedeng 1 m, dan panjang bedeng menyesuaikan luas lahan. Jarak tanam yang digunakan untuk menanam talas secara umum ada dua 1 m x 30 cm per tanaman dan 1 m x 50 cm per tanaman. Menurut

Arumsari dan Suwanto (2018), jarak tanam pada tanaman talas hanya berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tanaman pada rentang awal penanaman hingga 20 minggu setelah tanam (MST). Proses budi daya untuk umbi-umbian biasanya dibuat dengan bumbunan. Bumbunan diperlukan untuk memaksimalkan pertumbuhan umbi agar mencapai hasil yang maksimal. Ukuran kuantitas dilihat dari besar kecilnya umbi yang dihasilkan.

Persiapan Bahan Tanam untuk talas di kelurahan Situ Gede menggunakan perbanyakan vegetatif. Bahan tanam yang digunakan berasal dari perbanyakan vegetatif, yaitu anakannya. Tanaman talas umumnya tidak dibiarkan sampai pertumbuhan generatif atau sampai menghasilkan bunga karena yang banyak dimanfaatkan dari talas adalah bagian vegetatifnya. Pertumbuhan bagian generatif dari talas dibutuhkan waktu bertahun-tahun hingga pemunculan bunga itu tercapai (Rudyatmi dan Rahayu 2014).

Petani talas yang diwawancarai melakukan perbanyakan anakan talas sendiri untuk memproduksi talas berikutnya. Seluruh petani di RW 01 memproduksi talas untuk keperluan produksi dan dijual nantinya. Perbanyakan anakan ini dilakukan pada tanaman talas yang tidak dijadikan sebagai tanaman panen. Perbanyakan anakan talas berbanding terbalik dengan hasil panen yang dihasilkan nantinya. Perbanyakan anakan akan memengaruhi besar kecilnya umbi dari talas. Jika anakannya banyak, maka umbi utamanya akan berbagi nutrisi dan tempat sehingga tidak bisa memaksimalkan hasil umbi untuk dijual. Semakin banyak anakannya, maka semakin kecil umbi utama yang akan dihasilkan nantinya. Berdasarkan *Standard Operational Procedure* (SOP) dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian atau Balitbang Pertanian (2015), proses budi daya tanaman talas termasuk pemangkasan daun yang ditujukan untuk peningkatan produksi umbi. Pemangkasan daun dilaksanakan sebanyak tiga kali selama satu kali masa tanam. Pemangkasan daun dilakukan dengan menyisakan empat daun utama. SOP ini telah dilakukan oleh petani di Situ Gede dan sesuai dengan keadaan lapang.

Penanaman dilakukan setelah lahan dan bahan tanam telah siap sesuai jarak tanam yang diinginkan. Setelah ditanam, talas dibumbun untuk memaksimalkan perbesaran umbinya. Dari tiga petani yang diwawancarai, petani satu melakukan pembumbunan setiap satu bulan hingga mendekati masa panen, petani dua tidak melakukan pembumbunan, dan petani tiga melakukan pembumbunan dua kali saat tanaman berumur tiga bulan. Ketiga petani yang diwawancarai tidak melakukan penyulaman untuk menggantikan tanaman yang tidak tumbuh.

Proses pembumbunan dilakukan agar jumlah anakan yang muncul dapat berkurang. Pembumbunan dilakukan setiap sebulan sekali sampai fase pertumbuhan umbi. Pembuangan anakan secara manual juga dapat dilakukan. Pembuangan anakan ini dimaksudkan agar proses pertumbuhan umbi utama tidak berebut nutrisi dengan anakan-anakan yang muncul. Proses penyulaman dilakukan maksimal 15 hari setelah tanam agar tanaman tumbuh seragam (Balitbang Pertanian 2015). Petani talas di Situ Gede ada yang melakukan pembumbunan dan ada yang melakukan pembuangan anakan secara manual. Petani satu melakukan penyulaman dan pembumbunan tanpa pembuangan anakan secara manual. Petani dua tidak melakukan pembumbunan dan tidak melakukan penyulaman tetapi melakukan pembuangan anakan secara manual. Petani tiga melakukan pembumbunan dua kali, tidak disulam, dan tetap melakukan pembuangan anakan.

Pemberian pupuk dilakukan setelah masa tanam. Pemberian pupuk di RW 01 sudah memakai pupuk organik dan juga pupuk tambahan seperti urea. Waktu pemupukan setiap petani yang diwawancarai berbeda. Petani satu memberikan pupuk organik secukupnya setiap 2 minggu sekali, petani dua memberikan pupuk organik berupa kotoran kambing dan pupuk tambahan (NPK) dalam rentang waktu 1 bulan hingga 4

bulan, petani tiga memberikan pupuk organik dan pupuk anorganik hanya satu kali semasa tanamnya hingga panen.

Pemupukan tanaman talas dapat dilakukan dengan pemberian pupuk dasar organik, pupuk buatan urea, KCl, dan P<sub>2</sub>O<sub>5</sub>. Pemberian pupuk dapat ditebar dalam larikan atau dengan menugal dan menimbun secara langsung agar dapat diserap oleh tanaman dengan baik (Balitbang Pertanian 2015). Proses pemupukan menjadi pilihan dalam budidaya pertanian. Petani talas di Situ Gede sudah menerapkan pemupukan sesuai dengan anjuran yang diberikan.

Panen tanaman talas dilakukan para petani ketika tanaman berumur 7 bulan. Ketika itu, talas sudah masuk masa panen yang berkisar antara 7 bulan hingga 9 bulan. Berdasarkan hasil wawancara, petani satu memiliki hasil 2000 batang di lahan seluas 939 m<sup>2</sup>, petani dua memiliki hasil 1800 batang yang dilakukan bertahap di lahan seluas 3500 m<sup>2</sup>, dan petani tiga memiliki hasil 2000 batang bertahap di lahan seluas 1500 m<sup>2</sup>.

Berdasarkan data hasil panen dengan proses budi daya yang diterapkan, petani satu memiliki produktivitas yang lebih tinggi, petani tiga dengan urutan kedua, dan petani dua urutan ketiga. Bila dianalisa proses budi dayanya, petani satu hampir menerapkan seluruh SOP yang ada dengan baik. Petani dua juga sudah melakukan SOP dengan benar, tetapi hasil panennya masih lebih rendah dibanding petani satu. Hasil panen ini hanya dilihat dari seberapa banyak batang yang dihasilkan setiap kali masa panen. Banyak faktor lain yang terlewat dalam pengambilan data untuk melihat signifikansi antara hasil panen dengan teknik budi daya. Jarak tanam dari setiap petani yang diwawancarai setiap kali menanam juga berbeda-beda. Tidak baku harus jarak tanam 1 m x 50 cm atau 1 m x 30 cm. Petani setempat mengatakan bahwa jarak tanam yang rapat menghasilkan hasil panen yang banyak tetapi bobot umbi yang kecil sementara jika tanaman ditanam dengan sedikit leang akan menghasilkan tanaman yang relatif sedikit tetapi memiliki umbi yang besar bahkan bisa sampai sebesar betis orang dewasa (Gambar 2) dengan karakteristik yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Karakteristik umbi *Xanthosoma sagittifolium* hasil panen di RW 01 kelurahan Situ Gede

Karakter	<i>Xanthosoma sagittifolium</i>
Cabang kormus	1 (bercabang)
Bentuk kormus	Silindris
Warna daging kormus	Putih
Produk utama	Kormus



Gambar 2 Hasil panen talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium*) di RW 01 kelurahan Situ Gede

Hasil panen yang didapatkan beragam sesuai dengan proses teknik budi daya dan faktor lain yang memengaruhinya. Proses panen yang dilakukan ketika budi daya tanaman talas belitung di RW 01 kelurahan Situ Gede dengan cara panen bertahap. Panen bertahap dilakukan untuk pendistribusian hasil panen setiap minggunya selalu ada untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Menurut petani setempat, ukuran kormus hasil panen tergantung dari jarak tanam dan faktor lingkungan serta teknik budi daya. Kormus akan berkembang maksimal apabila berada di lingkungan yang sesuai syarat tumbuh dan jarak tanam yang jarang sehingga perbesaran kormus dapat tercapai maksimal. Dalam proses budi dayanya, untuk menghasilkan hasil yang maksimal, anakan dari talas harus dibuang agar seluruh nutrisi menuju ke kormus utama. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, petani di kelurahan Situ Gede sudah menerapkan SOP penanaman talas secara garis besar. Hanya saja terdapat beberapa proses budidaya yang dilihat dapat memengaruhi hasil seperti jarak tanam, intensitas perawatan seperti pembuangan anakan, pembumbunan, pembuangan daun, serta pemberian pupuk. Sistem pengairan tidak terlalu menjadi perhatian karena daerah ini memiliki irigasi yang terntegrasi dengan baik serta daerah yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Pengairan tidak boleh dilakukan terlalu sering ketika pertumbuhan umbi karena akan berpengaruh kepada kualitas umbi.

## SIMPULAN

Proses budi daya yang diterapkan di kelurahan Situ Gede sesuai dengan literatur dan di wilayah lain sebagai pembandingan. Petani di kelurahan Situ Gede juga sudah memperhatikan kualitas talas yang dihasilkan ketika menerapkan teknik budi daya. Masih terdapat kekurangan di dalam teknik budi daya ini dalam hal: pemupukan dan pengaturan jarak tanam. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut dengan data yang lebih lengkap untuk topik terkait.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Institut Pertanian Bogor, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program SUIJI-SLP 2020 sehingga tulisan ini dapat direalisasikan. Terima kasih penulis ucapkan kepada bu Yanti sebagai tuan rumah untuk tempat tinggal penulis selama kurang lebih 14 hari di Situ Gede, pak Iton, pak Acang, pak Amran, para petani dan warga setempat yang bersedia membantu penulis untuk mengumpulkan data. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih untuk teman-teman *site* Situ Gede yang selalu bersama dan menemani masa-masa di Situ Gede, kak Danes, kak Raihan, kak Santi, kak Fahira, kak Deniza, kak Amel, kak Siti, Mitha, Denden, Randy, dan Arung.

## DAFTAR PUSTAKA

[Balitbang Pertanian] Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2015. Budi daya tanaman umbi-umbian. *Kumpulan Informasi Teknologi (KIT)*. Bengkulu(ID): Kementan press.

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Jumlah Curah Hujan dan Jumlah Hari Hujan di Stasiun Pengamatan BMKG, 2011-2015.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Tekanan Udara dan Penyinaran Matahari di Stasiun Pengamatan BMKG, 2011-2015.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Kecamatan Bogor Barat dalam Angka. Bogor(ID): Badan Pusat Statistik Bogor.
- Arumsari T, Suwanto. 2018. Pengaruh pupuk nitrogen dan jarak tanam terhadap pertumbuhan dan produksi talas belitung (*Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott). *Bul. Agrohorti*. 6(1): 120-130.
- Iskandar H, Patang, Kadirman. 2018. Pengolahan talas (*Colocasia esculenta* L., schott) menjadi keripik menggunakan alat vacum frying dengan variasi waktu. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*. 4: 29-42.
- Rudiyatmi E, Rahayu ES. 2014. Karakterisasi talas lokal Jawa Tengah (identifikasi sumber plasma nutfah sebagai upaya konservasi tanaman pangan alternatif). *Jurnal Sains dan Teknologi (Saintekno)*. 12(1): 1-8.
- Sulistyowati PV, Kendarini N, Respatijarti. 2014. Observasi keberadaan tanaman talas-talasan genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* di kec. Kedungkandang kota Malang dan kec. Ampelgading kab. Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*. 2(2): 86-93.
- Yulian, Turmudil E, Hindarto KS, Bustamam H, Juwita, Hutajulu N. 2016. Pertumbuhan vegetatif talas satoimo dan kultivar lokal pada dosis pupuk nitrogen yang berbeda. *Akta Agrosia*. 19(2): 167-172.